

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM POJOK BACA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MASYARAKAT**Najwa Filza Ramadhani¹, Lili Dasa Putri², Solfema³**

Departemen Pendidikan Non Fomal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

najwafilza2210@gmail.com**ABSTRAK**

Pojok baca merupakan fasilitas literasi yang ditempatkan di sudut ruangan dengan koleksi bacaan yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca. Sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan, pojok baca menyediakan akses cepat dan mudah terhadap berbagai bahan bacaan, baik pelajaran maupun nonpelajaran, sehingga mampu mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi. Program ini juga menjadi bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan membangun kebiasaan membaca di lingkungan kelas. Berbeda dari perpustakaan formal, pojok baca bersifat lebih personal, dekat dengan siswa, dan memungkinkan pembelajaran mandiri maupun kelompok. Di wilayah pedesaan, keberadaan pojok baca memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi masyarakat, terutama di tengah keterbatasan sarana pendidikan. Pojok baca berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang memperluas akses informasi, mendorong budaya membaca, serta memperkuat interaksi sosial melalui berbagai kegiatan literasi. Selain itu, pojok baca juga merupakan bentuk pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar secara fleksibel sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pojok baca memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberdayakan masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pojok Baca, Literasi**ABSTRAK**

Reading corners are literacy facilities located in the corner of a room with an attractive collection of reading materials designed to foster an interest in reading. As an extension of the library, reading corners provide quick and easy access to a variety of reading materials, both educational and non-educational, bringing students closer to sources of information. This program is also part of the School Literacy Movement (GLS), which aims to build reading habits in the classroom environment. Unlike formal libraries, reading corners are more personal, closer to students, and allow for independent and group learning. In rural areas, the existence of reading corners has a significant impact on improving community literacy, especially amid limited educational facilities. Reading corners serve as alternative learning spaces that expand access to information, encourage a culture of reading, and strengthen social interaction through various literacy activities. In addition, reading corners are also a form of non-formal education that supports lifelong learning, providing opportunities for the community to learn flexibly according to their needs. Thus, reading corners play a strategic role in building a culture of literacy,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784**Copyright : Author****Publish by : Krepa**

This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

improving the quality of education, and empowering the community, especially in rural areas.

Keywords: Community Empowerment, Reading Corner, Literacy

PENDAHULUAN

Menurut UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yakni hanya 0,001%. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda tentang *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Sedangkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku. Angka ini menunjukkan tingkat minat literasi yang rendah di kalangan masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi sebab rendahnya minat literasi di Indonesia.

Yang pertama adalah aksesibilitas. Terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber literasi seperti perpustakaan, buku, dan media cetak merupakan salah satu faktor utama. Di daerah pedesaan dan di kalangan masyarakat kurang mampu, sumber literasi seringkali sulit dijangkau. Yang kedua adalah tingkat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia juga memengaruhi minat literasi. Ketidaksetaraan dalam pendidikan dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai bisa membuat minat literasi berkurang.

Salah satu bentuk nyata dari dukungan pendidikan nonformal terhadap peningkatan literasi adalah kehadiran pojok baca. Pojok baca merupakan area sederhana yang disediakan di sekolah, rumah, atau ruang publik untuk menciptakan suasana membaca yang nyaman dan mudah diakses. Meski kecil, pojok baca berperan besar dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, terutama bagi anak-anak, karena menyediakan buku-buku yang tertata rapi dan mudah dijangkau. Keberadaannya membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih santai, mendorong pembaca untuk membaca secara mandiri, serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekitar.

Literasi, khususnya literasi membaca, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga kemampuan memahami teks, menangkap pesan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran, keterampilan literasi menjadi sangat penting karena membantu peserta didik memahami materi, mencari informasi, menambah wawasan, dan membiasakan diri berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi antara pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, pojok baca, dan penguatan literasi membaca merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peran dan dampak program pojok baca dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan literasi. Pengumpulan data dilakukan melalui Tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas pojok baca di tiga lokasi berbeda di wilayah pedesaan yang lebih tepatnya Berada Di Tanah Datar, Sumatera Barat selama periode Juni-Agustus 2025. Hal ini bertujuan untuk memahami interaksi pengguna, pola penggunaan, serta dinamika sosial di sekitar fasilitas tersebut. Selanjutnya, wawancara

mendalam dilakukan terhadap 15 informan yang terdiri dari pengelola pojok baca, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat guna menggali persepsi, motivasi, tantangan, serta dampak yang dirasakan. Selain itu, studi dokumen dilakukan dengan menganalisis laporan kegiatan, catatan pengelolaan, dan bahan bacaan yang tersedia, serta mengkaji sumber sekunder seperti artikel jurnal, laporan pemerintah, dan situs web terkait literasi dan pendidikan nonformal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode guna memastikan keandalan temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik. Pojok baca menjadi perpanjangan dari fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Buku yang disediakan tidak hanya buku materi pelajaran saja tetapi juga buku non pelajaran juga (Rizkayanti, 2019)

Pojok Baca adalah salah satu inisiatif GLS, Pojok Baca juga merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menggunakan ruang kelas sebagai perpustakaan kecil. Pada 2018, Kemendikbud mengatakan bahwa pojok baca adalah fasilitas di sudut ruangan kelas yang memiliki banyak buku dan berfungsi sebagai perluasan fungsi perpustakaan dengan memberikan akses cepat dan mudah ke bahan bacaan di lingkungan kelas. Diharapkan bahwa pojok baca akan membantu siswa menjadi kebiasaan membaca dan terbiasa melakukan kegiatan yang terkait dengan membaca.

Pojok baca ini berbeda dengan perpustakaan karena itu pojok baca adalah tempat yang dimiliki siswa dan merupakan bagian dari kelas di mana buku dapat diakses dengan mudah. Siswa dapat duduk dan membaca di pojok baca, yang dilengkapi dengan meja dan tali tipis yang diikat pada dinding. Siswa diberi kesempatan untuk memilih dan membaca buku-buku yang ditampilkan di pojok baca ini. Selain itu, mereka memiliki peluang untuk membaca secara mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca kelompok. Tidak hanya guru dan siswa bertanggung jawab atas pojok baca, tetapi juga siswa bertanggung jawab untuk memastikan buku-buku berada di tempatnya. Salah satu metode terbaik untuk mendekatkan siswa dengan perpustakaan adalah pojok baca. Kehadiran pojok baca sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran, karena siswa dapat menggunakannya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Zakiyyah et al., 2024).

Selain itu, pojok baca memberikan manfaat besar bagi peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat. Keberadaan ruang kecil yang menyediakan berbagai bahan bacaan ini membantu memperluas akses informasi bagi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang sebelumnya terbatas oleh jarak dan fasilitas. Di tengah keterbatasan fasilitas pendidikan dan akses informasi, pojok baca hadir sebagai solusi yang mendekatkan warga dengan berbagai jenis bacaan, mulai dari buku cerita, ensiklopedia, majalah, hingga buku pengetahuan praktis. Pojok baca mendorong budaya membaca sejak dini, meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman, serta membuka wawasan baru tentang dunia luar. Pojok baca juga berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang memperkuat interaksi sosial, menumbuhkan kreativitas, dan mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan keterampilan atau diskusi kelompok. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga sarana penting untuk membangun masyarakat pedesaan yang lebih maju, kritis, dan berdaya.

Pojok baca juga merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang hadir sebagai sarana alternatif untuk meningkatkan literasi masyarakat di luar lingkungan sekolah. Melalui pojok baca, masyarakat baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dapat memperoleh pengetahuan secara fleksibel tanpa terikat kurikulum formal. Koleksi bacaan yang beragam dan mudah diakses membantu menumbuhkan minat belajar mandiri serta memperluas wawasan sesuai kebutuhan dan minat masing-masing individu. Sebagai bagian dari pendidikan nonformal,

pojok baca juga berfungsi mendukung pembelajaran sepanjang hayat, memberikan ruang bagi kegiatan membaca bersama, diskusi, maupun aktivitas literasi lainnya. Dengan demikian, pojok baca menjadi wadah penting dalam membangun budaya membaca dan memberdayakan masyarakat melalui proses belajar yang lebih bebas, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pojok baca merupakan fasilitas sederhana namun strategis yang berfungsi memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Berbagai penelitian dan kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pojok baca efektif dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca karena menyediakan ruang yang nyaman, menarik, dan mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat. Di pedesaan, keberadaan pojok baca menjadi semakin penting karena mampu mengatasi keterbatasan sarana literasi yang biasanya jauh atau sulit diakses. Pojok baca tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya wawasan, meningkatkan kemampuan literasi, serta memperkuat interaksi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, pojok baca berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, sehingga menjadi salah satu langkah nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi di berbagai wilayah, khususnya pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>

Rizkayanti, Yazida, and Yusril Yusuf. "Optimization of the temperature synthesis of hydroxyapatite from Indonesian crab shells." *International Journal of Nanoelectronics and Materials* 12.1 (2019): 85-92.

Zakiyyah, Intan. "Learning Management of Islamic Religious Education Based on Digital Technology." *2024 12th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. IEEE, 2024.